

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah

##### 1. Pengertian Bimbingan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir.<sup>15</sup> Banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya sebagai berikut.

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan dapat dikembangkan sesuai norma-norma yang berlaku.<sup>16</sup>

Sementara itu, menurut I. Djumhur dan Moh. Surya, bimbingan merupakan suatu proses berkelanjutan, hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja, berencana, berkelanjutan, dan terarah pada suatu tujuan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

<sup>16</sup> Prayitno, et. al., *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling* (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP, 2002), 99.

<sup>17</sup> I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu, 2006), 6.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator.

Bantuan yang diberikan dalam proses bimbingan ini adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilaku peserta didik.<sup>18</sup>

Sedangkan, secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti menerima atau memahami.<sup>19</sup> Menurut W.S. Winkel, secara etimologi konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*counsel*" yang diartikan sebagai nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Konseling sebagai suatu serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu *klien* secara tatap muka dengan tujuan agar *klien* dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.<sup>20</sup>

Konseling ditandai dengan adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini dilakukan secara perseorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang.

---

<sup>18</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

<sup>19</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 99.

<sup>20</sup> W. S. Winkel dan M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Jakarta: Media Abadi, 2004), 34.

Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah sebuah proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan, dan perasaan *klien* atau konseli.

Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah harus melayani semua anak didik. Dalam pelayanan ini, tidak memandang umur, jenis kelamin, status sosial, ras, maupun agama dari peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus memperhatikan kondisi psikologis dan lingkungan sosial anak didik, dan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi psikologis sang anak terhadap penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Guru bimbingan konseling adalah guru yang telah terdidik secara profesional yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta memiliki kompetensi dan karakteristik pribadi khusus untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga mencapai perkembangan optimal.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 85.

<sup>22</sup> Dominika, *Pemahaman Ketrampilan Guru Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: UNY, 2014), 69.

Jadi peneliti menarik kesimpulan bahwasannya Guru bimbingan konseling di sekolah adalah seorang pengajar atau pendidik profesional yang bertugas dalam sebuah lembaga pendidikan untuk membantu memberikan bimbingan sekaligus juga memberikan solusi kepada para peserta didik mengenai bakat, potensi, maupun menyangkut permasalahan yang dialami oleh peserta didik itu sendiri.

## **2. Tujuan Bimbingan Konseling di Sekolah**

Tujuan bimbingan dan konseling menurut Tohirin, yaitu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri siswa, mengarahkan diri siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri secara lebih efektif, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya.<sup>23</sup>

Adapun tujuan bimbingan dan konseling menurut Hallen adalah menemukan pribadi siswa agar ia mengenal kekuatan dan kelemahannya, mengenal lingkungannya secara objektif, dan merencanakan masa depan siswa agar mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya.<sup>24</sup>

Selain itu, bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Bimbingan konseling ini juga bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadinya sebagai makhluk Tuhan, mencapai kehidupan yang produktif dan efektif

---

<sup>23</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 36-37.

<sup>24</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 57-59.

dalam masyarakat, dan dapat mewujudkan cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>25</sup>

Secara khusus, tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar siswa dapat mengembangkan seluruh potensinya secara optimal, mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri maupun lingkungannya, mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya, dan mengatasi kesulitan dalam menyalurkan bakat minatnya.

Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT yang memerintahkan umat manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran: 104)<sup>26</sup>

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwasannya kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW diusahakan mampu untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain dan mencegah hal-hal yang buruk. Begitu juga dengan tujuan dari bimbingan konseling ini adalah untuk membimbing dan mengarahkan para peserta didik ke jalan yang baik dan benar.

Tujuan bimbingan konseling di sekolah adalah untuk membina para peserta didik dalam menemukan dan mengenal dirinya, serta merancang masa depannya secara optimal. Disini peserta didik dibimbing untuk

<sup>25</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan.*, 99.

<sup>26</sup> QS. Ali Imran (3): 104.

menggali bakat dan potensinya atau kapasitas yang dimiliki guna perkembangannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>27</sup>

Dengan demikian, tujuan pelayanan bimbingan agar para siswa dapat:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c. Mengatasi hambatan atau kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat.

### **3. Fungsi Bimbingan Konseling di Sekolah**

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi bimbingan konseling di sebuah lembaga pendidikan dibangun untuk mendukung tujuan pendidikan, antara lain:

- a. Fungsi pemahaman

Untuk membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal,

---

<sup>27</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling.*, 35.

dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.<sup>28</sup>

b. Fungsi pencegahan (*preventif*)

Fungsi ini berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh siswa. Teknik yang bisa digunakan adalah dengan layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Fungsi pencegahan ini untuk membantu meminimalisir agar tidak terjadi kenakalan-kenakalan para peserta didik yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.<sup>29</sup>

c. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Untuk membantu memelihara dan mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki individu peserta didik secara mantap, terarah, dan berkelanjutan guna bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Teknik yang dapat dipakai yaitu melalui layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat, dan karya wisata.<sup>30</sup>

d. Fungsi perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar,

---

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan*, 16

<sup>29</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 103.

<sup>30</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, 199.

maupun karirnya. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.<sup>31</sup>

#### 4. Prinsip Bimbingan Konseling di Sekolah

Prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta berbagai aspek operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip tersebut antara lain sebagai berikut.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut.

- a. Bimbingan diberikan kepada semua siswa, baik yang pandai, cukup, maupun kurang.
- b. Sebelum memberi bantuan, guru harus memahami kesulitan yang dihadapi siswa.
- c. Bimbingan yang diberikan guru hendaknya disesuaikan dengan masalah serta faktor-faktor yang melatar belakangnya.
- d. Bimbingan hendaknya menggunakan teknik yang bervariasi.
- e. Dalam memberikan bimbingan, guru bekerja sama dengan staf sekolah yang lain.<sup>32</sup>

Selain itu ada beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pelayanan bantuan dan bimbingan, baik di sekolah/madrasah. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

---

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan.*, 17.

<sup>32</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 241-242.

- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua siswa.
- b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi.
- c. Bimbingan menekankan hal yang positif.
- d. Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama.
- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling.
- f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai *setting* (adekan) kehidupan.<sup>33</sup>

#### **5. Asas-asas Bimbingan Konseling di Sekolah**

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, selain meliputi fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga harus memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan. Asas-asas tersebut sebagai berikut.

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan siswa yang menjadi sasaran layanan.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukarelaan siswa dalam mengikuti dan menjalani layanan.
- c. Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar siswa yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.
- d. Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki siswa yang menjadi sasaran berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan.

---

<sup>33</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan.*, 108-109.

- e. Asas kemandirian, yaitu asas yang menghendaki siswa sebagai sasaran diharapkan menjadi individu yang mandiri.
- f. Asas kekinian, yaitu asas yang menghendaki sasaran layanan terselesaikan masalahnya dengan mengaitkan kondisi yang ada.
- g. Asas kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan selalu bergerak maju dan berkelanjutan sesuai perkembangan.
- h. Asas keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan kerja sama yang dilakukan berjalan harmonis dan terpadu.
- i. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki agar layanan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada.
- j. Asas keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
- k. Asas alih tangan, yaitu asas yang mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli guna menuntaskan suatu masalah yang sulit.
- l. Asas tut wuri handayani, yaitu asas yang menghendaki agar layanan dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk maju.<sup>34</sup>

## **B. Kenakalan Siswa**

### **1. Pengertian Kenakalan Siswa**

Kenakalan siswa (*juvenile delinquency*), berasal dari bahasa Latin “*juveniles*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, dan berasal dari bahasa

---

<sup>34</sup> Ibid., 110-112.

Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, dan lain-lain.<sup>35</sup>

Menurut B. Simanjuntak dalam buku Hasan Basri menuliskan bahwa pengertian kenakalan siswa adalah perbuatan dan tingkah laku, perkosaan terhadap norma-norma hukum pidana dan pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak.<sup>36</sup>

Menurut Saparinah Sadli mengemukakan bahwa mengemukakan bahwa kenakalan adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Sedangkan Kartono menjelaskan bahwasannya batasan tingkah laku abnormal (menyimpang) adalah tingkah laku yang yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya.<sup>37</sup>

Kenakalan adalah suatu sikap yang tidak terpuji, perbuatan interaktif yang akan berdampak ke arah negatif yang bisa menghancurkan dan merugikan masa depan. Kenakalan ini akan menghancurkan cita-cita yang diimpikan, dan juga berakibat buruk bagi harapan bangsa kedepannya.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya unsur-unsur kenakalan yaitu adanya suatu perbuatan, perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan hukum, yang melakukan kenakalan adalah siswa, kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang dianggap tercela.

---

<sup>35</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 6.

<sup>36</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 13-14.

<sup>37</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial.*, 7.

<sup>38</sup> Andrianto, “Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1 (Januari, 2019), 84.

Jadi, kenakalan siswa adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang dan dianggap masyarakat sebagai perilaku yang negatif. Siswa dapat dikatakan nakal apabila dia melakukan hal yang kurang baik dan dapat menimbulkan permasalahan dan juga keresahan pihak sekolah maupun masyarakat. Jika kenakalan yang ada di lembaga pendidikan tidak segera dicegah, maka akan berdampak buruk bagi reputasi lembaga pendidikan itu sendiri.

## **2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa**

Bentuk kenakalan remaja dapat di golongkan dalam 4 jenis, yaitu (1) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan dan pembunuhan; (2) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, seperti pengrusakan, pencurian, pencopetan dan penodongan; (3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, dan lain-lain; (4) Kenakalan yang melawan status, pelajar yang bolos sekolah, sebagai anak melakukan tindakan kabur dari rumah, melawan orang tua, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Menurut Asmani kenakalan siswa yang sering dilakukan di sekolah antara lain adalah rambut panjang bagi siswa putra, rambut disemir, mentato kulit, merokok, berkelahi, mencuri, merusak sepeda/motor temannya, pergaulan bebas, pacaran, tidak masuk sekolah, sering bolos,

---

<sup>39</sup> Wahidin, et. al., "Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan.", 3.

tidak disiplin, ramai di dalam kelas, bermain *play station*, mengotori kelas dan halaman sekolah.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Elfi Muawanah ada 3 jenis kenakalan yaitu :

- a. Jenis kenakalan ringan, yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja dan iseng semata.
- b. Jenis kenakalan sedang, yaitu merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain.
- c. Jenis kenakalan berat, yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain.<sup>41</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali perilaku-perilaku anak remaja baik di sekolah, masyarakat, keluarga. Kenakalan ini merupakan perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, terlebih pada harapan dari orang tua kepada anaknya yang senantiasa mengharapkan anak-anak menjadi anak yang sukses dalam mencapai masa depan.

### **3. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa**

Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang sangat perlu sekali perhatian untuk diatasi. Sebelum kita mencari jalan keluar bagi pencegahan dan penanggulangannya, sebaiknya diteliti terlebih dahulu sebab-sebab yang menimbulkan kenakalan tersebut.

---

<sup>40</sup> Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), 109.

<sup>41</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 137.

Menurut Kusumawati, faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.<sup>42</sup>

Menurut Nindya dan Margaretha terbentuknya kenakalan siswa dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan, dan keyakinan pada siswa. Aspek kedua sistem lingkungan yang diterima oleh siswa, seperti pada lingkungan keluarga atau teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih siswa untuk berperilaku dalam kesehariannya.<sup>43</sup>

Selanjutnya menurut Wahidin, dkk., hal mempengaruhi perilaku kenakalan siswa terdiri dari pola pengasuhan dengan kekerasan, kurang perhatian dan kasih sayang, pengaruh dari lingkungan luar rumah, dan lemahnya kontrol diri. Seseorang akan mudah terjerumus pada perilaku negatif apabila lemah dalam mengontrol diri, sebaliknya seseorang akan terhindar dari perilaku negatif apabila ia mampu mengontrol diri. Oleh karena itu kontrol diri sangat berperan dalam tingkah laku siswa dan keluarga yang bermasalah juga merupakan penyebab utama dalam

---

<sup>42</sup> Ambar Kusumawati, et. al., "Pengaruh Pergaulan Kawan Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2011/2012, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2012), 6.

<sup>43</sup> Nindya P. N dan Margaretha R, "Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2 (2012), 3.

pembentukan masalah emosional pada anak yang dapat mengarah pada masalah sosial dalam jangka panjang.<sup>44</sup>

Ulah para siswa yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Cukup banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan siswa. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan mengenai faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa nakal disebabkan karena kontrol dirinya yang lemah. Siswa yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.<sup>45</sup>

b. Faktor eksternal

1) Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan pada anak seperti keluarga yang *broken home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga

---

<sup>44</sup> Wahidin, et. al., "Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan.", 4.

<sup>45</sup> Dadan Sumara, et. al., "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM*, 2 (Juli, 2017), 347.

yang kurang, semua itu merupakan penyebab kenakalan pada anak.

Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain (1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orang tua; (2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi; (3) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.<sup>46</sup>

## 2) Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan siswa. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan

---

<sup>46</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, 10.

moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.<sup>47</sup>

### 3) Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak siswa. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, siswa sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman

---

<sup>47</sup> Dadan Sumara, et. al., "Kenakalan Remaja.", 348.

sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.<sup>48</sup>

#### 4) Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan siswa ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Bahkan adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri semakin rentan terjadi.

Lingkungan sekolah merupakan tempat pertemuan berbagai corak kelakuan yang berangkat dari lingkungan rumah tangga yang berbeda, disinilah anak-anak saling mengenal satu sama lain, demikian pula interaksi yang terjadi dalam pembelajaran antara guru dan siswa, peran seorang guru dituntut dapat memberikan interaksi yang baik bagi anak didiknya, memberikan bimbingan dan pengawasan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak didiknya, sebab manakala seorang anak telah menjadikan gurunya sebagai figur idola yang patut dicontoh,

---

<sup>48</sup> Ibid., 349.

maka satu modal besar bagi guru untuk mencapai keberhasilan dalam mendididik.<sup>49</sup>

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan siswa antara lain:

1) Bagi diri siswa itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh siswa akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur.

Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu kan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

2) Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat

---

<sup>49</sup> Suhardi, "Faktor Penyebab Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasinya di MTs Bolaromang" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2010), 20.

terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusya komunikasi antara orang tua dan anak.<sup>50</sup>

3) Bagi lingkungan masyarakat

Apabila siswa berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa anak itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap anak tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.<sup>51</sup>

### C. Upaya Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya penanganan kenakalan siswa adalah suatu bentuk usaha dalam membimbing peserta didik secara individu maupun kelompok yang belum bermasalah maupun siswa yang bermasalah, agar mereka kedepannya tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Dengan adanya layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk mencegah dan mengatasi timbulnya masalah pada diri siswa.

Adapun teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara

---

<sup>50</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 243.

<sup>51</sup> Dadan Sumara, et. al., "Kenakalan Remaja.", 349.

konselor dan siswa, guna menyelesaikan masalah dengan baik dan tepat. Adapun teknik-teknik tersebut menurut Mulyadi, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

1. Kontak mata, yaitu dengan cara melihat siswa ketika dia sedang berbicara dengan menunjukkan perhatian dan penerimaan penyuluhan terhadap siswa.
2. Ajakan untuk berbicara, yaitu dengan cara menanggapi secara baik mengenai permasalahan yang dialami siswa, dan tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaannya.
3. Pertanyaan terbuka, yaitu dengan merumuskan pembicaraannya dengan menguraikan hal-hal yang dikemukakan.
4. Menyimpulkan, yaitu menyatukan atau menggabungkan semua yang telah dikomunikasikan selama konseling berlangsung.
5. Kontak psikologis (jembatan hati), yaitu seorang konselor ikut serta dalam merasakan kondisi yang dirasakan oleh siswa.

Upaya untuk mengatasi siswa agar tidak melakukan sebuah kenakalan yaitu dengan upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif.<sup>53</sup> Upaya-upaya tersebut dapat direalisasikan dengan cara sebagai berikut.

### **1. Upaya preventif**

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.

Tindakan preventif ini merupakan suatu tindakan yang akan dapat

---

<sup>52</sup> Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 152-156.

<sup>53</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 29-30.

mencegah timbulnya kenakalan remaja. Bentuk usaha pencegahan dan pembinaan yang dapat dilakukan guru Bimbingan Konseling yaitu:

- a) Usaha pencegahan
  - 1) Mengetahui dan mengetahui ciri umum dan khas siswa.
  - 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para siswa. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.
- b) Usaha pembinaan
  - 1) Memperkuat sikap mental siswa supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
  - 2) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama dan budi pekerti.
  - 3) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
  - 4) Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
  - 5) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
  - 6) Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para siswa dan memberikan pengarahan yang positif.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2008), 128.

## 2. Upaya represif

Usaha menindaklanjuti pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan penindak lanjutan terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Oleh karena itu, tindak lanjut harus diberikan melalui hukuman-hukuman yang sifatnya mendidik. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim guru atau pembimbing tergantung dari jenis pelanggaran tata tertib sekolah.<sup>55</sup>

## 3. Upaya kuratif

Tindakan kuratif berfungsi untuk membimbing siswa yang sudah terlanjur melakukan kesalahan.<sup>56</sup> Adapun upaya jenis ini lebih menitik beratkan kepada perbaikan kepada siswa saat kenakalan sudah terjadi. Agar kenakalan itu tidak menyebar dan menjangkit pada siswa lain, fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir siswa.<sup>57</sup>

Di lingkungan sekolah, kepala sekolah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal, guru juga berhak bertindak. Akan tetapi hukuman yang berat

---

<sup>55</sup> Andi Riswandi Buana Putra, "Peran Guru Bimbingan Konseling.", 37.

<sup>56</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan.*, 140.

<sup>57</sup> Andi Riswandi Buana Putra, "Peran Guru Bimbingan Konseling.", 38.

seperti *skorsing* maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah.

Jika berbagai upaya di atas dilakukan, diharapkan kemungkinan terjadinya kenakalan siswa ini akan semakin berkurang dan teratasi. Dari pembahasan mengenai cara mengatasi masalah kenakalan siswa ini perlu ditekankan bahwa segala usaha pengendalian kenakalan siswa harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi, dan mempunyai pola pikir yang dewasa. Siswa diharapkan akan menjadi seseorang yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, dan mempunyai keteguh Iman yang baik.